



Evolusi Pendidikan Islam dari Konsep Klasik Menuju Paradigma Modern

1,a,*) **Ahsanul Anam**

¹ STIT Raden Wijaya Mojokerto

Email : ^a anamahsanul92@gmail.com

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06 March 2025

Revised : 17 March 2025

Accepted: 21 March 2025

Keywords

Ibn Khaldun,
Islamic Education,
Muhammad Abduh,
Social and Political change.

ABSTRACT

This study examines the evolution of Islamic education from the classical concept to the modern paradigm through the perspective of the thoughts of Ibn Khaldun and Muhammad Abduh. Ibn Khaldun, with his theory of the cycle of civilization, provides an analytical framework for the dynamics of change in Islamic education. Meanwhile, Muhammad Abduh, as a reformer, offers ideas for reforming Islamic education that are relevant to the challenges of the modern era. This study analyzes how these two figures view the importance of integrating religious knowledge and general knowledge, and its impact on the development of contemporary Islamic education. The purpose of this study is to explore the transformation of Islamic education from the classical to the modern era, focusing on the contributions of the thoughts of Ibn Khaldun and Muhammad Abduh. Ibn Khaldun emphasized the importance of adapting education to social and political changes, while Muhammad Abduh called for the renewal of the curriculum and teaching methods. This article compares and analyzes the views of these two figures on the goals, methods, and challenges of Islamic education, as well as their relevance to current efforts to modernize Islamic education. This research method uses a comparative analysis of the thoughts of Ibn Khaldun and Muhammad Abduh.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Evolusi pendidikan Islam dari masa klasik ke modern merupakan perjalanan panjang yang mencerminkan respon umat Islam terhadap perubahan zaman. Masa klasik dalam hal ini diwakili oleh pemikiran Ibn Khaldun dan modern diwakili oleh tokoh pembaharu yaitu Muhammad Abduh.

Kemudian Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. (Anam, 2024)

Dipengertian lain Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. (Muchtar, 2005)

Pendidikan yang bernafaskan Islam atau yang disebut pendidikan Islam, bukan hanya sekedar pembentukan jasmani semata, tetapi juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw. Yang selanjutnya menjadi Kholifah di Bumi untuk melaksanakan perintah Allah dengan mengenal perintah agama secara teori dan praktik. (al-Ahwaniy, n.d.)

Dalam studi ini penulis memilih penelitian konsep pendidikan Islam klasik menurut pandangan Ibnu Khaldun, beliau sering berpindah-pindah tempat antara lain Afrika Utara dan Andalusia, bahkan mengembara jauh sampai ke Mesir dan Syam. Ibnu Khaldun dipandang sebagai seorang bapak sosiolog di samping termasuk seorang sejarawan kenamaan, pandangannya mengenai pendidikan sangat jelas dan realistis. Di antara beberapa karya yang dikagumi baik oleh intelektual muslim maupun Barat adalah Prolegomena Ibnu Khaldun yang kita kenal dengan sebutan Muqaddimah Ibnu Khaldun.

Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah-nya juga membicarakan tentang hakikat manusia. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Hal ini yang membedakan manusia dengan hewan. Kesanggupan berpikir ini merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak dari segala kemuliaan ketinggian di atas makhluk lain. (al-Ahwaniy, n.d.). Menjadi intelek murni dan memiliki jiwa perseptif, inilah makna hakikat manusia. Segala sesuatu tunduk dan patuh kepada manusia dan kerja untuknya. Inilah makna pengangkatan manusia menjadi khalifah yang disinggung Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah/2, ayat 30: "Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi". Dengan demikian, pikiran merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, yang mengandung makna bahwa seorang manusia tidak dapat hidup sendirian dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. (A. I. Khaldun, 2000)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat

dipisahkan dari manusia. Ilmu dan pendidikan adalah yang diperlukan pada peradaban manusia. Karena dengan ilmu dan pendidikan kehidupan manusia akan menjadi lebih baik dan terhormat.

Adapun apabila kita perhatikan pengertian pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagaimana di terangkan didapati sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Islam, yang memperhatikan aspek jasmani, rohani, dan akal. Tujuan pendidikan dikalangan muslimin adalah ukhrawi dan duniawi. Dengan ungkapan lain bahwa pendidikan islam mempunyai dua tujuan pertama, mempersiapkan untuk kehidupan akhirat; kedua, agar individu mampu menguasai sebagian ilmu dan keterampilan yang berfungsi dapat membantunya untuk mencapai kesuksesan kehidupan duniawi.(Zakaria, 2011)

Sebagai filsuf muslim, Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Ibnu Khaldun menganggap logika sebagai metode yang dapat melatih seseorang berpikir sistematis. Pandangan Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan Islam berpijak pada pendekatan filosofis-empiris. Dengan pendekatan ini memberikan arah baru bagi pola pemikiran visi Pendidikan Islam secara ideal dan praktis. (Iqbal, 2015)

Sains dan teknologi telah memudahkan dan menyenangkan kehidupan manusia, namun bersamaan dengan teknologi itu sendiri telah mengancam kehidupan manusia yang membuatnya. Dengan sains dan teknologi, memang kehidupan manusia jadi senang, tetapi perkembangan sains dan teknologi, terutama teknologi perang, menyebabkan kehidupan manusia, seluruhnya menjadi tidak tenang. Untuk mengendalikan teknologi yang maju itulah, kini manusia memerlukan kembali, lebih dari di masa lampau, pedoman dan pegangan hidup yang sejati, yaitu agama yang mampu mengendalikan dan mengarahkan pengguna teknologi untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dengan panduan agama yang berasal dari Allah swt, teknologi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan, membawa keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.

Kondisi ilmu pengetahuan dalam dunia Islam mengalami kemunduran, khususnya ilmu-ilmu aqliyah. Dan pada saat yang sama ilmu-ilmu aqliyah tersebut mengalami transmisi ke dunia Eropa, sehingga mendorong terjadinya pencerahan (aufklarung), untuk selanjutnya melahirkan revolusi industri. Dan pada akhirnya revolusi industri ini memunculkan imperialisme dan kolonialisme Eropa, yang dengan mudah dapat menaklukkan wilayah-wilayah muslim. Sehingga pada tahun 1798 Napoleon berhasil menghancurkan kekuasaan Mamluk di Mesir, hanya dalam waktu kurang dari tiga minggu.(Azra, 1994). Jatuhnya Mesir ke tangan Barat telah menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan sadar akan kemajuan Barat. Pada masa inilah, yang oleh Harun Nasution dikategorikan sebagai awal periode modern, muncul ide-ide pembaharuan.(Nasution, 1991).

Kemudian salah seorang tokoh pembaharu yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Muhammad Abduh, yang dalam penilaian Manzoor Ahmad Hanifi merupakan tokoh pembaharu

terbesar di Mesir.(Hanifi, 1992). Ide-ide pemikiran Muhammad Abduh meliputi bidang Pendidikan, Teologi, Tafsir dan Hukum. Namun, dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada pemikiran Muhammad Abduh di bidang pendidikan.

Muhammad Abduh menawarkan atau melakukan pembaruan dalam konsep pendidikan Islam dengan mengintegrasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Pendidikan baginya bukan hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif (akal), tetapi juga perlu menyelaraskan dengan aspek afektif (moral) dan psikomotorik (keterampilan).

Karakteristik utama masa modern: 1) Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam untuk merespon tantangan modernisasi dan kolonialisme, 2) Upaya integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum, 3) Penggunaan metode pengajaran yang lebih modern dan interaktif, 4) Munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti sekolah Islam terpadu dan Universitas Islam. Sedangkan tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan modernitas, mengatasi kesenjangan antara pendidikan Islam tradisional dan Modern, dan menghadapi pengaruh globalisasi dan sekularisasi.

Metode

Penelitian ini bersifat librari reseach, penelitian kepustakaan yang di maksud adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah dan lain sebagainya.

Menurut pengataman penulis, karena membahas tentang historis seorang tokoh yang menulis banyak karya buku dan di antara buku tersebut ada yang membahas pendidikan, maka sebagai rujukan adalah bukunya Ibn Khaldun dengan judul (Muqaddimah Ibn Khaldun Terj. Ahmadie Thoha) dan Muhammad Abduh yang membahas tentang pendidikan, di antaranya karya beliau adalah Risalat al Waridah, al Islamu wa Nashraniyah ma'al Ilmi wa Madaniyah, kemudian untuk kelengkapan datanya didukung dengan berbagai fakta historis lain yang relevan.

Adapun analisis yang penulis gunakan mempunyai Tujuan utama dari penelitian ini ialah mencoba melaksanakan sesuatu proses penelitian historis yaitu dengan melakukan observasi secara khusus tentang pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh secara mendalam, baik ditinjau dari segi relevansinya dengan ajaran Islam, begitu pula tentang keaktualan pemikiran pendidikannya itu. Maka penelitian kepustakaan akan dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapat-pendapat sebagai pendapat dalam bahan kepustakaan, baik buku yang disusun sendiri oleh Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh, serta bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pembahasan tersebut. Data yang dikumpulkan tersebut akan di analisis secara kualitatif.

Diskusi

1. Konsep Pendidikan Islam Ibn Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu pengetahuan dan ilmu pembelajaran adalah pembawaan manusia karena adanya kesanggupan berpikir. Dalam proses belajar manusia harus sungguh-sungguh dan memiliki bakat. Dalam mencapai pengetahuan yang beraneka ragam, seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, tapi juga bakat. Seseorang perlu mengembangkan keahliannya dibidang tertentu.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: *al-Ilm wa al-Ta'lim Thabi'iyun fi al'Umr al-Basyari*. (A. A.-R. I. Khaldun, n.d.). Pengetahuan dan pendidikan merupakan tuntutan alami dari peradaban (*al-Umr*) manusia. Hal itu dimungkinkan karena manusia dibekali dengan akal, yang dengan akal itu manusia berpikir dan memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu. Dengan berpikir berarti bersosialisasi dengan realitas di sekitarnya.

Ide tentang adanya hubungan antara ilmu dan peradaban memunculkan sesuatu ide yang lain yang merupakan konsekuensi logisnya yaitu: *al-'Ulum innama Takastsrat Haisu yaksuru al'Umr* wa Ta'adzaa al-hadarah. Pengetahuan akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok:

- a. Ilmu lisan (bahasa), tata bahasa dan sastra,
- b. Ilmu naqli, ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits, berupa ilmu tafsir, sanad, serta istinbat tentang kaidah-kaidah fiqh.
- c. Ilmu aqli, ilmu yang diambil dari akal (pikiran) berupa ilmu mantiq.

Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau skill) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.
- b. Penguasaan ketrampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh ketrampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi.
- c. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.

Implikasi aliran ini terhadap pendidikan adalah dalam pembelajaran, Ibnu Khaldun lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab memilah-milah antara ilmu-ilmu yang mempunyai nilai instrinsik, semisal ilmu-ilmu keagamaan, kealaman, dan ketuhanan, dengan ilmu-ilmu yang instrumental, semisal ilmu-ilmu bahasa-Araban, dan ilmu hitung yang dibutuhkan oleh ilmu keagamaan, serta logika yang dibutuhkan oleh filsafat. Pendidikan diupayakan agar peserta didik benar-benar menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan yang memang telah menjadi bakatnya, yang nantinya dapat meningkatkan kehidupan sosialnya di masyarakat.

Menurut Ibnu Khaldun, orang yang mendapat keahlian dalam bidang tertentu jarang sekali ahli pada bidang lainnya, misalnya tukang jahit. Hal ini lantaran sekali seseorang menjadi ahli hingga keahliannya itu tertanam berurat akar di dalam jiwanya. Alasannya karena keahlian merupakan sifat atau corak jiwa yang tidak dapat tumbuh serempak. (Nata, 1997).

2. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh

Ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang diajukan Muhammad Abduh dilatarbelakangi situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan pada saat itu. Pemikiran statis, taqlid, bid'ah, dan khurafat menjadi ciri dunia Islam pada saat itu. Demikian pula halnya yang terjadi di Mesir. Kejumudan telah merambah ke berbagai bidang dan sistem kehidupan masyarakat. Kejumudan dalam bidang-bidang kehidupan itu tampak saling terkait dan saling mempengaruhi antara bidang kehidupan yang satu dengan bidang kehidupan yang lain, terutama bidang akidah terlihat sangat mempengaruhi bidang-bidang kehidupan yang lain.

Program pembaharuan pendidikan yang diajukannya adalah; memahami dan menggunakan ajaran Islam dengan benar, sebagai salah satu fondasi utama untuk mewujudkan kebangkitan masyarakat. Dia mengkritik sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh misionaris asing, juga mengkritik sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Menurutnya, di sekolah-sekolah misionaris yang didirikan bangsa asing (*al-madrasah al-ajnabiyyah*) siswa dipaksa untuk mempelajari kristen, sementara itu di sekolah-sekolah pemerintah, siswa tidak diajar agama sama sekali. Sementara sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum barat sepenuhnya, tanpa memasukkan agama ke dalam kurikulumnya, pada sisi yang lain sekolah-sekolah agama tidak memberikan kurikulum modern (Barat) sama sekali. Pendidikan agama kala itu tidak mementingkan perkembangan intelektual sama sekali, padahal Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa tersebut sejajar dengan aspek jiwa yang lain. Antara tipe sekolah modern yang dibangun oleh pemerintah dan misionaris, dengan tipe sekolah agama di mana Al-Azhar sebagai pendidikan tertingginya, tidak mempunyai hubungan sama sekali antara yang satu dengan yang lain.

Dualisme pendidikan sebagaimana tersebut di atas, melahirkan dua kelas sosial dengan dua spirit yang berbeda. Tipe sekolah modern menghasilkan kelas elit generasi muda dengan pengetahuan modern tanpa pengetahuan agama, sedangkan tipe sekolah agama menghasilkan ulama-ulama yang tidak berpengetahuan modern. Pola pemikiran pada sekolah tipe pertama akan membahayakan dan mengancam sendi-sendi agama dan moral, sementara itu mempertahankan pola pemikiran pada sekolah tipe kedua hanya akan menyebabkan ummat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern. Dengan memperkuat pendidikan agama di sekolah-sekolah modern dan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam sekolah-sekolah agama, jurang yang memisahkan golongan ahli ilmu modern dari golongan ulama akan dapat diperkecil. (Nasution, 1996).

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai Muhammad Abduh adalah tujuan pendidikan yang luas, yang mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Aspek kognitif untuk menanamkan kebiasaan berfikir, dan dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang berguna dan yang membawa mudharat. Aspek afektif untuk menanamkan akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Dengan pendidikan spiritual diharapkan moral yang tinggi akan terbentuk, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan. Dengan tujuan pendidikan yang demikian, Muhammad Abduh menginginkan terbentuknya pribadi-pribadi yang utuh, yang mempunyai struktur jiwa yang seimbang, yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual. Ia berkeyakinan jika akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka ummat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan

Dalam metode pengajaran, Muhammad Abduh membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik tajam metode yang hanya menonjolkan hafalan tanpa pengertian yang pada umumnya diterapkan di sekolah-sekolah. Walaupun tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya, dari apa yang dipraktekkan ketika mengajar di Al-Azhar, tampaklah bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada murid. Ia menekankan pentingnya memberikan pengertian dalam setiap pelajaran yang diberikan, dan memperingatkan para pendidik agar tidak menonjolkan hafalan, karena metode yang demikian menurutnya hanya akan merusak daya nalar.

Ada beberapa ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh di bidang pendidikan, meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Muhammad Abduh, tujuan pendidikan adalah “mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan bagi anak didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. (Rida, n.d.)

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek kejiwaan (afektif). Dengan tujuan yang demikian, pada dasarnya ia menginginkan terbentuknya pribadi muslim yang seimbang. Pendidikan bukan hanya mengembangkan akal, tetapi juga mengembangkan aspek kejiwaan, bukan hanya mementingkan kehidupan duniawi tetapi juga mementingkan kebahagiaan hidup di akhirat. Hal ini sangat berbeda dengan tujuan pendidikan yang ada pada saat itu yang hanya memperhatikan perkembangan salah satu aspek dan mengabaikan yang lain.

Muhammad Abduh melontarkan kritikan terhadap sistem pendidikan sekolah pemerintahan yang menurutnya hanya mementingkan unsur-unsur sains, tetapi merosot dalam kondisi moral. Pendidikan diberikan kepada murid agar memperoleh gelar yang memungkinkannya untuk bekerja di departemen. Tapi bahwa kepribadian harus dibentuk melalui pendidikan dan penanaman nilai-nilai, sama sekali tak pernah dipikirkan oleh guru-guru atau orang-orang yang mengangkat guru-guru tersebut. (Rahman, 1995). Di samping itu, Muhammad Abduh juga mengusulkan agar di al-Azhar, yang selama ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, dimasukkan pula ilmu-ilmu pengetahuan modern. Bahkan beliau dengan berani mengungkapkan pandangan bahwa al-Azhar sangat mungkin diubah menjadi sistem pendidikan umum, sebagai pusat pendidikan Islam. (Rahman, 1995).

Dengan adanya keseimbangan antara pengembangan akal, melalui ilmu-ilmu pengetahuan modern, dan pembinaan jiwa, dengan pendidikan akhlak agama, maka menurut Muhammad Abduh, umat Islam akan dapat berpacu dengan Barat dalam menemukan ilmu pengetahuan baru, dan dapat mengimbangi mereka dalam kebudayaan.

b. Kurikulum dan Materi Pelajaran

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang dimaksud, Muhammad Abduh mewujudkannya dalam seperangkat kurikulum Pendidikan Agama, mulai dari tingkat dasar sampai kepada tingkat atas. Kurikulum yang dimaksud, adalah:

1) Tingkat Dasar

Mereka yang belajar pada tingkat ini adalah murid-murid yang diajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar sebagai bekal bagi mereka untuk dimanfaatkan dalam kehidupan dan profesi mereka, baik sebagai pedagang, petani, atau bekerja di bidang industri dan sebagainya. Adapun materi pelajaran yang diberikan adalah:

- a) Membaca, menulis, dan berhitung hingga tingkat tertentu.
- b) Pelajaran agama, meliputi Akidah menurut paham *ahlussunah* dan menghindari persoalan perbedaan pendapat, kemudian Fiqh dan Akhlak yang berkaitan dengan halal-haram, perbuatan-perbuatan bid'ah dan bahayanya, serta pelajaran tentang baik dan buruk.

- c) Sejarah, mencakup sejarah Nabi dan sahabat, akhlak dan jasa-jasa mereka. Juga diperkenalkan tentang sebab-sebab kemajuan Islam masa lampau, uraian tentang Khilafah Usmaniyah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.

2) Tingkat Menengah

Murid-murid di tingkat ini mempersiapkan untuk menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan. Adapun materi pelajaran yang diberikan adalah:

- a) Mantiq, dasar-dasar penalaran, dan etika al-Jadl.
- b) Akidah yang dikemukakan dengan dalil-dalil aqli maupun dalil naqli. Pada tingkatan inipun belum menjangkau perbedaan pendapat. Dijelaskan pula peranan dan fungsi akidah dalam kehidupan.
- c) Fiqh dan Akhlak dengan menyempurnakan apa-apa yang telah dipelajari sebelumnya. Menjelaskan hikmah-hikmah yang terdapat dalam hukum Islam, serta menguraikan akhlak baik dan buruk dengan pendekatan rasio.
- d) Sejarah Islam, tentang Rasulullah Saw., para sahabat dan tentang kemenangan-kemenangan yang pernah dicapai umat Islam dalam sejarah corak sejarah yang diajarkan pada tingkat ini masih bersifat pragmatis.

3) Tingkat Atas

Pelajaran agama pada tingkat ini ditujukan mereka yang akan menjadi pendidik, yang disebutnya sebagai "*urafa' al-Ummah*". Pelajaran yang diberikan mencakup:

- a) Tafsir
- b) Hadits yang telah diseleksi kesahihannya
- c) Bahasa Arab dengan segala cabangnya
- d) Akhlak dengan pembahasan yang rinci sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*.
- e) Ushul Fiqh
- f) Sejarah yang diuraikan secara rinci tentang Sejarah Rasulullah dan Sahabat, Sejarah Kerajaan-kerajaan Islam, Kemajuan dan Keruntuhannya.
- g) Retorika
- h) Ilmu Kalam, pada tingkat ini Ilmu Kalam diberikan dengan menerangkan aliran-aliran yang terdapat di dalamnya disertai argumen-argumen tiap madzhab. Tujuannya adalah untuk memperluas cakrawala.
- i) Sejarah, mencakup sejarah Nabi dan sahabat, akhlak dan jasa-jasa mereka. Juga diperkenalkan tentang sebab-sebab kemajuan Islam masa lampau, uraian tentang Khilafah Usmaniyah, yang kesemuanya diberikan secara ringkas.

c. Metode Pengajaran

Salah satu sasaran pembaharuan Muhammad Abduh di bidang pendidikan adalah metode pengajaran. Ia mengkritik dengan tajam penerapan metode hafalan tanpa pemahaman, seperti yang diterapkan di Thanta, al-Azhar dan sekolah-sekolah sat itu, khususnya sekolah agama. Meskipun beliau tidak menjelaskan dalam tulisan-tulisannya tentang metode apa yang sebaiknya diterapkan, tetapi dari apa yang dipraktikkannya ketika mengajar di al-Azhar, tampaklah bahwa ia menerapkan metode diskusi untuk memberikan pengertian mendalam kepada siswa.

d. Fungsi Pendidikan Islam

- a) Upaya pengembangan potensi peserta didik secara optimal, baik potensi jasmani, akal maupun hati.
- b) Upaya interaksi potensi dengan tuntutan dan kebutuhan lingkungannya.
- c) Rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu secara intelegen yang dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah swt.

Tugas pendidikan Islam terutama membantu agar manusia menjadi makhluk yang cakap dan selanjutnya manusia mampu bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah. Karena hakikatnya manusia adalah khalifah Allah fil ardh yang mampu untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan potensi jismiah dan nafsiah yang mengandung dimensi *al-nafsu*, *al 'aql* dan *al-qalb*. Sehingga ia siap mengaktualisasikan potensinya dalam konteks hubungan horisontal (*habl min al-nas*), yang diwujudkan dalam bentuk rekonstruksi sosial secara berkelanjutan untuk mencapai ridhoNya.

Terbatasnya literatur filsafat pendidikan Islam di Indonesia yang notabene sangat dibutuhkan oleh masyarakat akademis, juga mendorong penulisannya yang cenderung bersifat pragmatis, yang berimplikasi pada kesenjangan antara idealitas pemikiran mereka dengan realitas simbol-simbol pemikirannya sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka.

Lapangan pengabdian manusia sesuai dengan ajaran Islam menurut Muhammad Abduh terbagi dalam dua kategori, yaitu ibadat dan mu'amalat. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan (*muamalat*) hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci, karena itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.(Nasution, 1996). Berkaitan dengan hal ini M. Quraish Shihab dalam bukunya Rasionalitas Al-Qur'an mengatakan:

“Ajaran agama, menurut Abduh secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu rinci dan umum. Yang rinci adalah sekumpulan ketetapan Tuhan dan NabiNya yang tidak dapat mengalami perubahan atau perkembangan, sedangkan yang umum merupakan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat berubah penjabaran dan perinciannya sesuai dengan kondisi sosial.”(Shihab, 2006).

Kemudian untuk menyesuaikan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum sesuai dengan

perkembangan zaman diperlukan interpretasi baru. Pintu ijtihad harus dibuka, ijtihad dalam hal ini bukan hanya boleh dilakukan, bahkan penting dan perlu dilakukan. Namun demikian tidak berarti semua orang boleh melakukan ijtihad, melainkan hanya mereka yang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan untuk melakukan ijtihad. Yang tidak memenuhi syarat-syaratnya harus mengikuti pendapat mujtahid yang disetujui fahamnya. Lapangan ijtihad sesungguhnya hanyalah soal-soal muamalat. Adapun soal ibadat, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, maka tidak menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadat bukanlah lapangan ijtihad untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Taklid kepada ulama tidak perlu dipertahankan karena hal ini menjadikan ummat Islam tidak dapat maju, bahkan mengalami kemunduran.(Nasution, 1996).

Dalam hal ini Muhammad Abduh mengecam para ulama pada masanya yang mengharuskan masyarakat mengikuti hasil pemahaman ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan perbedaan kondisi sosial. Hal ini akan mengakibatkan kesulitan bagi masyarakat, bahkan mendorong mereka untuk meninggalkan ajaran agamanya. Muhammad Abduh berusaha untuk mengembalikan ajaran Islam yang murni menurut pandangannya dan menghubungkan ajaran tersebut dengan kehidupan masa kini.(Shihab, 2006).

3. Persamaan Pemikiran Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh

Persamaan pemikiran Ibnu Khaldun dan Muhammad Abduh terletak pada dasar dan tujuan sebuah pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Sebuah tujuan pendidikan Islam itu identik dengan tujuan hidup manusia yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat, sehingga pendidikan harus mampu mewujudkan manusia yang ideal (*insan kamil*) yaitu manusia yang berakhlak mulia sebagaimana misi Rasulullah Muhammad saw. yang diutus di dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia.

4. Perbedaan Pemikiran Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh

Perbedaan pemikiran Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh dalam pendidikan terletak pada sudut pandang pembagian pendidikan dan ciri-ciri aliran pendidikan.

Ibnu Khaldun membagi pendidikan menjadi tiga yaitu: a) Ilmu Lisan yaitu Ilmu bahasa dan sastra, b) Ilmu Naqli yaitu Ilmu yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, c) Ilmu Aqli yaitu Ilmu yang berdasarkan pada akal.

Menurutnya ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah* atau skill) dalam bidang tertentu. Orang awam bisa meneliti, pemahaman yang sama tentang suatu persoalan dengan seorang ilmuwan. Akan tetapi potensi *al-malakah* tidak bisa demikian oleh setiap orang, kecuali setelah ia benar-benar

memahami dan mendalami suatu disiplin tertentu.

- b. Penguasaan keterampilan professional sesuai dengan tuntutan zaman (lingkungan dan materi). Dalam hal ini pendidikan hendaknya ditujukan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada potensi tertentu. Pendekatan ini akan menunjang kemajuan dan kontinuitas sebuah kebudayaan, serta peradaban umat manusia di muka bumi.
- c. Pembinaan pemikiran yang baik. Kemampuan berpikir merupakan jenis pembeda antara manusia dengan binatang. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya di format dan dilaksanakan dengan terlebih dahulu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi psikologis peserta didik.

Sedang Muhammad Abduh membagi pendidikan menjadi dua yaitu yaitu: a) Ibadah dan b) Muamalat. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan (*muamalat*) hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci, karena itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman

Menurut Muhammad Abduh, akal dapat mengetahui hal-hal berikut ini:

- a. Tuhan dan sifat-sifat-Nya.
- b. Keberadaan hidup di akhirat.
- c. Kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada upaya mengenal Tuhan dan berbuat baik, kesengsaraannya bergantung pada sikap tidak mengenal Tuhan dan melakukan perbuatan jahat.
- d. Kewajiban manusia mengenal Tuhan.
- e. Kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaan di akhirat.
- f. Hukum-hukum mengenai kewajiban-kewajiban itu.

Bagi Muhamamd abduh, di samping mempunyai daya fikir, manusia juga mempunyai kebebasan memilih, yang merupakan sifat dasar alami yang ada dalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dari dirinya, maka ia bukan manusia lagi, tetapi makhluk lain. Manusia dengan akalnya mampu mempertimbangkan akibat perbuatan yang dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri, dan selanjutnya mewujudkan perbuatannya itu dengan daya yang ada dalam dirinya.

Dengan memperhatikan pandangan Muhammad Abduh tentang peranan akal dan kebebasan memilih bagi manusia di atas menampakkan segi pemikiran Muhammad Abduh tersebut mencirikan kemoderenannya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, telah terjadi dinamika perubahan Pendidikan Islam, yaitu Pendidikan Islam mengalami evolusi seiring perubahan zaman. Ibn Khaldun, dengan teori siklus peradabannya, memberikan kerangka analisis untuk memahami dinamika perubahan ini. Sementara Muhammad Abduh, sebagai tokoh pembaharu, menawarkan gagasan reformasi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Kedua, Integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh yaitu Ibn Khaldun dan Muhammad Abduh, sama-sama menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Menurut kedua tokoh hal ini penting untuk menciptakan generasi muslim yang berpengetahuan luas dan mampu berkontribusi dalam Masyarakat modern.

Ketiga, Adaptasi dengan perubahan sosial dan politik. Pendidikan dalam menghadapi perubahan sosial politik, agar tetap eksis, maka menurut Ibn Khaldun pentingnya adaptasi Pendidikan dengan perubahan sosial dan politik. Serta Pendidikan Islam harus mampu merespon tantangan dan kebutuhan zaman. Sementara menurut Muhammad Abduh menyerukan pembaharuan kurikulum dan metode pengajaran dan Pendidikan Islam harus menggunakan metode yang lebih modern dan interaktif.

References

- al-Ahwaniy, A. F. (n.d.). *Al-Tabiyyat al-Islamiyat*. Dar al-Maarif.
- Anam, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Berpikir berlandaskan Ajaran Islam*. Academia Publication.
- Azra, A. (1994). *Pendidikan Tinggi dan Sains, dalam Pengantar Charles Mizhael Stanton, Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. H. Afandi & Hasan Asari (Cet. I). Logos Publising House.
- Hanifi, M. A. (1992). *Survey of Muslim Institution and Culture* (ed. II). Kitab Bhavan.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Khaldun, A. A.-R. I. (n.d.). *Muqaddimah Ibn khaldun*, Tahqiq ali Abd. Al-Wahid Wafi (Jilid I). Dar al-Nahdhah.
- Khaldun, A. I. (2000). *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha. Pustaka Firdaus.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fiqh Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1991). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VIII). Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1996). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah*. Universitas Indonesia.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, F. (1995). *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad

(Cet. II). Pustaka Firdaus.

Rida, R. (n.d.). *Tarikh al-Ustaz al-Imam al-Syekh Muhammad 'Abduh*, Juz II (Cet. II). al-Manar.

Shihab, Q. (2006). *Rasionalitas Al-Qur'an*. Mizan

Zakaria, A. (2011). *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun; Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*. LP2M
Universitas Islam Asy- Syafi'iyah.